

Studi Tentang Manajemen Penyimpanan Arsip Digital Di Lembaga Arsip Seni Rupa *Indonesian Visual Art Archive*

Study On Digital Records Storage Management Institutions In Art Archive Indonesian Visual Art Archive

Muhammad Akbar¹, Yunus Winoto, Rohanda

Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen penyimpanan arsip digital yang dilakukan *Indonesian Visual Art Archive* yang meliputi tahap penerimaan arsip, metadata arsip, konversi arsip, penyimpanan arsip digital, temu balik arsip dan serta tahap evaluasi arsip. Lokasi penelitian ini dilakukan di lembaga arsip seni rupa *Indonesian Visual Art Archive* Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara serta studi kepustakaan. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa kegiatan pengelolaan arsip digital yang dilakukan lembaga arsip seni rupa *Indonesian Visual Art Archive* Yogyakarta adalah sebagai wujud kesadaran akan pentingnya arsip seni rupa sebagai rekaman perkembangan sejarah dan kebudayaan. Adapun dalam kegiatan pengelolaan arsip digital ini ada beberapa tahapan yang dilakukan dimulai dengan penerimaan arsip, metadata arsip, konversi arsip, penyimpanan arsip digital, temu balik arsip dan serta tahap evaluasi arsip. Dalam pengelolaan arsip digital ini tidak memiliki siklus pemusnahan arsip karena setiap arsip merupakan hasil karya pelaku seni. Selain itu juga dalam kegiatan manajemen penyimpanan arsip digital di lembaga arsip seni rupa *Indonesian Visual Art Archive* Yogyakarta ini telah didukung dengan sistem prosedural yang jelas.

Kata kunci : arsip digital, manajemen penyimpanan arsip digital, arsip seni rupa.

Abstract

This study aims to determine the digital archive storage management conducted Indonesian Visual Art Archive which includes the acceptance stage archive, metadata archives, archive conversion, digital archive storage, retrieval and archive and archive evaluation stage. The location of this research done in archives art Yogyakarta Indonesian Visual Art Archive. The method used in the study used a qualitative approach with case study. As for the technique of data collection is done through observation, interview and literature study. Based on the results of this research note that the digital archive management activities undertaken archives art Yogyakarta Indonesian Visual Art Archive is a form of awareness of the importance of art as archive footage of historical development and culture. As for the digital archive management activities are some steps being taken begins with the acceptance of the

¹ Korespondensi: Muhammad Akbar. Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Jl. Raya Bandung Sumedang KM21, Jatinangor, Jawa Barat. Email: aduhai1234@gmail.com

archive, metadata archives, archive conversion, digital archive storage, retrieval and archive and archive evaluation stage. In this digital archive management does not have a cycle of destruction of records for each archive is a work of art performers. In addition, the digital archive storage management activities in archives art Yogyakarta Indonesian Visual Art Archive is supported by a clear procedural system.

Keywords: digital archive, digital archive storage management, archival fine art.

Kesenian merupakan cerminan dari perkembangan sejarah suatu bangsa dan kebudayaan kontemporer yang mengikutinya. Arsip seni visual adalah salah satu cara untuk berefleksi, menganalisa dan menerjemahkan perubahan sosial, karenanya seni merupakan penggerak kultural dalam perkembangan budaya dan dinamika sosial masyarakat. Maka dari itu kegiatan seni merupakan bagian penting dalam perkembangan sejarah hingga perlu adanya pengarsipan.

Indonesian Visual Art Archive (IVAA) adalah lembaga yang bergerak dalam bidang dokumentasi, penelitian, kepustakaan, dan pengelolaan kelas belajar seni sekaligus mempromosikan eksplorasi artistik. Koleksi yang ada terdiri dari arsip bentuk khusus seperti rekaman fotografis dan audio visual mengenai proses berkarya seniman dan dokumentasi kegiatan seni seperti katalog perhelatan seni dalam dan luar negeri, portofolio seniman, hingga karya video yang dikumpulkan dari data-data aktifitas seni yang terjadi baik di Indonesia maupun luar negeri. *Indonesian Visual Art Archive* membantu mengembangkan peranan fasilitator dan mendorong para pegiat seni mulai dari seniman, penikmat seni hingga peneliti sejarah seni Indonesia dengan menyajikan dan mengolah informasi berbentuk arsip digital.

Arsip mengenai sejarah seni yang tidak tersimpan atau dikelola dengan baik, akan menyulitkan bagi generasi penerus untuk mengetahui latar belakang budaya bangsa kita. Generasi mendatang tidak akan tahu lagi khazanah budaya kita. Arsip memiliki fungsi sebagai sumber informasi yang sangat strategis, untuk memperkenalkan khazanah budaya bangsa kepada generasi mendatang. Informasi dalam arsip sebagai peninggalan masa lalu bisa menunjukkan arah bagi penelusuran informasi masa sekarang.

Mykland (1992:21) mengungkapkan bahwa dunia tanpa arsip adalah dunia tanpa memori, tanpa kepastian hukum, tanpa sejarah, tanpa kebudayaan dan tanpa ilmu pengetahuan, serta tanpa identitas kolektif. Tetapi tidak dengan sendirinya arsip-arsip akan menjadi memori, kebudayaan, jaminan kepastian hukum. Bahkan pembangun identitas kolektif suatu bangsa jika tidak diikuti dengan upaya pengelolaan arsip secara baik dan benar serta meyakini bahwa arsip merupakan bagian penting sebagai sumber primer bagi para peneliti maupun akademisi.

Arsip memiliki kelemahan yaitu bersifat pasif, sehingga pengguna arsip harus mencari dimana arsip tersebut dapat ditemukan. Karena itu *Indonesian Visual Art Archive* mengembangkan arsip elektronik dan mengunggahnya ke arsip online *Indonesian Visual Art Archive*, agar pengguna dapat mencari arsip seni dimanapun dan kapanpun. Arsip yang ada di katalog online merupakan hasil scan dan foto dari sumber arsip yang asli dengan resolusi kecil yang dapat diakses kapan saja.

Permasalahan yang sering muncul dalam pengelolaan arsip di lembaga seperti *Indonesian Visual Art Archive* adalah bagaimana sistem penyimpanan arsip seni yang cocok digunakan untuk arsip seni. Arsip di *Indonesian Visual Art Archive* memiliki subjek kajian

yang hampir sama sehingga membuat sistem klasifikasi tidak bisa disamakan dengan pusat informasi lainnya, bahkan terdapat arsip yang merupakan hasil karya dari banyak seniman sehingga tidak bisa diklasifikasikan menggunakan subjek, sedangkan nomor panggil tidak dapat digunakan karena hampir seluruh arsip menggunakan nomor panggil yang sama. Dengan belum adanya sistem penyimpanan arsip seni yang pas dan akhirnya berimbas kepada sistem temu balik arsip. Sehingga perlu adanya sistem penyimpanan yang pas untuk arsip seni agar temu balik dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam *keyword* agar arsip dapat ditemukan dengan tepat dan cepat agar pelayanan yang ada dapat efektif. Cepat berkaitan dengan waktu yang diperlukan dalam pencariannya. Tepat yaitu arsip yang diminta sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna dan dapat dimanfaatkan oleh orang yang membutuhkan.

Dari visi dan misi yang ditentukan, *Indonesian Visual Art Archive* dituntut untuk memantapkan konsep Pusat Informasi Digital dengan menyediakan koleksi arsip seni visual Indonesia. Maka dari itu arsip yang ada harus dikelola dengan baik, dengan demikian arsip yang ada harus dapat ditemukan dengan cepat dengan berbagai kata kunci yang ada, agar arsip tersebut dapat dijadikan bahan referensi untuk setiap penggunanya.

Salah satu sumber data adalah arsip, karena arsip merupakan setiap catatan tertulis baik dalam bentuk gambar ataupun bagan yang memuat keterangan-keterangan mengenai sesuatu subyek ataupun peristiwa-peristiwa yang dibuat orang untuk membantu sebagai bahan pengambilan keputusan ataupun bahan referensi oleh berbagai pihak. Arsip yang tidak tersimpan dan tidak terdokumentasi dengan baik oleh pelaku kegiatan seni, hal itu akan sangat menyulitkan bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitiannya. Dengan kata lain, hal ini menghambat proses pengembangan ilmu pengetahuan.

Menurut Wursanto (1989 :12) kearsipan adalah proses kegiatan pengurusan atau pengaturan arsip dengan mempergunakan suatu sistem tertentu sehingga arsip-arsip dapat ditemukan kembali dengan mudah dan cepat apabila sewaktu-waktu diperlukan. Arsip merekam ingatan jangka panjang, membantu membangun perencanaan yang berkualitas tinggi, pembuat keputusan dan tindakan dengan memberikan keberlangsungan akses bagi pengalaman masa lalu, pengetahuan dan perspektif sejarah dan sebagai sumber untuk memahami dan pengenalan nilai budaya.

Arsip dapat tercipta dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga, institusi maupun perorangan. Arsip juga memberikan pengertian yaitu suatu informasi yang tersimpan atau terekam baik melalui media kertas maupun media elektronik dan keberadaannya juga tidak muncul begitu saja, akan tetapi arsip lahir secara sengaja karena arsip merupakan bukti maupun kumpulan dari kegiatan yang telah dilakukan. Permasalahan pengelolaan arsip yang ada dapat mengenai bagaimana penciptaan arsip, temu balik, pengelolaan arsip sampai penyebaran arsip.

Manajemen arsip yang baik dan benar diperlukan pemahaman akan faktor-faktor yang ada untuk menentukan sistem kearsipan. Menurut Agus Sugiarto dalam bukunya Manajemen Kearsipan Modern terdapat 10 faktor yang mempengaruhi manajemen kearsipan yang baik yaitu Kepadatan, mudah dicapai, kesederhanaan, keamanan, kehematan, elastisitas, penyimpanan dokumen seminimalnya, mencakup keterangan-keterangan yang ada dalam dokumen, tersusun secara *up to date*, menggunakan sistem penggolongan yang baik dan tepat (Sugiarto, 2005:20-21).

Manajemen arsip pada dasarnya adalah dapat menciptakan penataan arsip yang sistematis, jaminan penyimpanan arsip dengan aman dan terpelihara hingga penyelamatan arsip sebagai bahan bukti dan sumber informasi. Arsip memiliki berbagai bentuk, yang paling

umum adalah arsip dalam bentuk tekstual, selain itu arsip dapat berupa bentuk khusus. Dalam mengelola arsip khusus seperti gambar, foto, hingga rekaman suara tentu memiliki permasalahan tersendiri mulai dari bagaimana pencarian arsip yang dibutuhkan, sistem temu balik hingga pengelolaan arsip agar dapat digunakan oleh organisasi, penciptanya dan oleh penerusnya.

Jenis arsip yang unik dan jarang ditemukan di tempat lain menjadikan penulis tertarik melakukan penelitian mengenai manajemen penyimpanan arsip digital di *Indonesian Visual Art Archive*. Bagaimana arsiparis mendapatkan arsip hingga mengolahnya menjadi arsip digital dan mengunggahnya ke website arsip *Indonesian Visual Art Archive* yang dapat diakses di www.ivaa-online.org/archive dan dapat dimanfaatkan oleh pengguna hingga masalah yang dihadapi dalam kegiatan pengarsipan arsip seni dalam bentuk digital.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “ “Bagaimana manajemen penyimpanan arsip digital di lembaga arsip Indonesian Visual Art Archive ?”. Adapun mengenai fokus penelitian ini meliputi tahap penerimaan arsip, tahap pengolahan (metadata arsip dan konversi arsip), tahap penyimpanan, temu balik serta tahap evaluasi evaluasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan manajemen penyimpanan arsip yang dilakukan oleh lembaga arsip seni rupa *Indonesian Visual Art Archive* Yogyakarta.

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan penelitian ini antara lain dapat memberikan pengalaman ilmiah bagi tim peneliti dalam mengkaji bidang dokumentasi dan kerasipan khususnya tentang seni rupa. Sedangkan manfaat lainnya dengan kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada pengelola lembaga arsip seni rupa *Indonesian Visual Art Archive* Yogyakarta sesuai dengan temuan-temuan yang diperoleh dilapangan.

Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Lien (1996: 17) penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang seutuhnya (mendalam dan kontekstual) mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pikiran, pendapat, kepercayaan orang yang diteliti tentang suatu topik. Hal ini tidak diukur dalam angka, dan tidak dapat ditetapkan sebelumnya secara jelas dan pasti. Karena itu dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah alat penelitian yang utama. Sedangkan mengenai jenis penelitian kasus menurut Saifuddin Azwar (1997 : 8) studi kasus adalah merupakan penyelidikan mendalam (*indepth study*) mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasikan dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut. Hal senada juga diungkapkan oleh Moh. Nasir (1999 : 66) tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

Hasil

Penelitian ini mengkaji tentang kegiatan manajemen penyimpanan arsip di lembaga arsip seni rupa *Indonesian Visual Art Archive*. Sebelum sampai pada hasil penelitian, ada baiknya perlu dikemukakan gambaran singkat tentang lokasi penelitiannya. Adapun mengenai lembaga arsip seni rupa *Indonesian Visual Art Archive* atau biasa disingkat IVAA didirikan di Yogyakarta, April 2007 sebagai organisasi nirlaba yang berkembang dari Yayasan Seni Cemeti (1995-2007). *Indonesian Visual Art Archive* berdiri dari perumusan visi untuk

menjadi Pusat Layanan Arsip dan Dokumentasi, Perpustakaan, sekaligus Fasilitator untuk penelitian seni visual. Situs fisik yang disebut Rumah *Indonesian Visual Art Archive*, mencakup Ruang Baca dan Ruang Kegiatan Komunitas, dalam mengadakan forum yang membicarakan subyek lintas disiplin ilmu, sekaligus mengeksplorasi praktek-praktek artistik yang memanfaatkan ragam media baru.

Indonesian Visual Art Archive merupakan lembaga nirlaba di Yogyakarta yang bergerak sebagai ruang komunitas seni rupa sebagai penyedia arsip dan dokumen seni visual. *Indonesian Visual Art Archive* menyimpan sejumlah besar arsip yang merekam bagian-bagian signifikan dalam sejarah seni rupa di Indonesia mulai dari periode 1940-an sampai sekarang. Arsip yang ada mencakup arsip pribadi, dokumen-dokumen langka yang menyangkut pengkaryaan seniman dan penyelenggaraan project seni, serta rekaman praktek seni rupa yang sekarang tak ada lagi artefaknya.

Sejak pertengahan tahun 2008, *Indonesian Visual Art Archive* melakukan proses digitalisasi arsip yang ada dan mengembangkan kerjasama dengan institusi-institusi seni visual di Indonesia dengan tujuan untuk merawat arsip-arsip seni visual dan memindahkan database tersebut ke jaringan internet dan bisa diakses secara on line melalui <http://archive.ivaa-online.org/> untuk tampilan *frontend* (tampilan depan website untuk akses user atau pengguna) dan dalam tampilan *backend* (tampilan belakang website yang berfungsi sebagai media pengolahan arsip untuk nantinya disimpan dalam server dan ditampilkan di *frontend*) yang hanya dapat diakses oleh staff yang bekerja dibidang pengelolaan arsip *Indonesian Visual Art Archive*.

Frontend arsip IVAA lebih diperuntukan untuk pelayanan pengguna karena fungsi arsip IVAA yaitu sebagai bahan penelitian maka tampilan *frontend* bisa diakses oleh siapa saja, sedangkan tampilan *backend* diperuntukan untuk pengelolaan arsip karenanya diperlukan sistem keamanan, dalam tampilan *backend* admin bisa mengedit data baik itu mengunggah data digital dan menghapusnya serta mengubah kontrol akses aktif-inaktifnya arsip. Lebih lengkapnya tampilan *frontend* berisi arsip yang sudah dikecilkan resolusi ataupun durasinya, fitur pencarian dan pencarian lanjutan arsip, hingga info kontak jika user membutuhkan data dalam ukuran sebenarnya. Sedangkan tampilan *backend* berisi panel-panel yang berguna dalam pengolahan arsip digital yang nantinya dapat digunakan oleh user, pengolahan yang terdapat pada tampilan *backend* adalah input metadata, pengunggahan, pengkategorian arsip, penentuan sifat arsip, hingga data admin.

Berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan, mengenai tahapan-tahapan dalam kegiatan manajemen penyimpanan arsip digital di lembaga arsip seni rupa *Indonesian Visual Art Archive* Yogyakarta, dapat dikemukakan sebagai berikut :

1). Tahap penerimaan arsip - Keberadaan arsip seni rupa yang ada di lembaga arsip seni rupa *Indonesian Visual Art Archive* Yogyakarta ini digunakan sebagai bahan penelitian. Adapun dalam praktek penerimaan dan pengadaan arsipnya dilakukan melalui dua cara yakni dengan mengumpulkan sendiri serta menerima arsip dari pihak luar yaitu pelaku-pelaku seni ataupun galeri seni. Sedangkan mengenai Tim yang terlibat dalam proses penerimaan arsip yaitu tim kajian yang bertugas dalam menganalisis topik-topik yang akan digunakan sebagai tolak ukur pengumpulan arsip, dan tim arsip yang terdiri dari tim rekam dan pengumpulan, tim arsip digital dan distribusi online, serta dari kepala arsipnya sendiri.

Untuk pengumpulan arsip sendiri proses penerimaan arsipnya juga dapat dilakukan secara langsung yakni dengan dicatat dalam form penerimaan data, isi dari catatan mencakup semua arsip yang diterima dari suatu acara baik dalam bentuk fisiknya ataupun yang sudah

berbentuk digital. Sedangkan untuk penerimaan arsip tidak langsung prosesnya yaitu tahap pemindaian atau konversi untuk arsip konvensional.

Kemudian sebagaimana yang dikemukakan di atas selain dengan cara pengumpulan sendiri lembaga arsip seni rupa *Indonesian Visual Art Archive* Yogyakarta membuka penerimaan arsip dari para pelaku seni ataupun galeri seni yang ingin memberikan atau meminjamkan arsipnya untuk dikelola oleh *Indonesian Visual Art Archive*. Dalam proses penerimaan yang berasal dari luar biasanya terlebih dahulu dilakukan surat perjanjian kerjasama atau MOU. Mengenai surat perjanjian kerjasama diperlukan karena hak cipta arsip tetap dipegang oleh pelaku seni, karenanya harus ada kesepakatan mengenai perlakuan arsip tersebut kedepannya, dalam isi surat tersebut dicantumkan sifat arsip apakah boleh dipublikasikan atau tidak dan status arsip tersebut diberikan atau dipinjamkan.

2). Tahap metadata arsip - Pada prinsipnya metadata arsip konvensional dengan arsip digital sama yaitu mengatur tentang data yang mengatur data, namun dalam penggunaan istilah dan teknik serta alat kerja yang digunakan berbeda. Metadata arsip digunakan sebagai alat bantu dalam mengatur dan mengelola arsip serta khususnya metadata berfungsi dalam membantu dan mengidentifikasi arsip ketika nantinya akan ditemukan kembali.. Dalam konteks arsip digital metadata mencakup skema metadata (*metadata scheme*), spesifikasi metadata (*metadata specification*) dan standar metadata (*metadara standard*).

3). Mengenai elemen-elemen arsip digital yang ada dalam dokumen arsip lembaga arsip seni rupa *Indonesian Visual Art Archive* Yogyakarta mencakup beberapa hal yakni sebagai berikut : a). Nama folder (tahun_lokasi_judul); b). Tanggal; c). Lokasi; d). Nama pelaku; e). Issue; f). Judul / format; g). Sumber (staff dokumentasi); h). Lokasi penyimpanan (nama hardisk); i). Jenis dokumentasi

4). Tahap konversi arsip - Pada manajemen penyimpanan arsip digital perlu adanya tahap konversi yaitu pemindahan file kedalam format digital. Biasanya tahapan konversi ini merupakan bagian dari tahap memperoleh arsip digital yang mencakup penerimaan dan konversi arsip. Dalam tahapan konversi, arsip seni rupa dipindahkan kedalam format digital dengan cara pemindaian (*scanning*) dan konversi file (*conversion*). Pemindaian dilakukan untuk arsip jenis konvensional, arsip seni rupa yang memerlukan cara pemindaian untuk merubahnya menjadi kedalam format digital yaitu arsip foto, negatif film, positif film, teks atau tulisan, dan klipang. Teknisnya konversi arsip fisik ke digital menggunakan komputer dan scanner, sedangkan arsip yang berasal dari pengumpulan langsung biasanya tidak di konvert karena sudah memenuhi standar format yang digunakan.

5). Tahap penyimpanan arsip digital - Pada dasarnya manajemen penyimpanan arsip dilakukan karena arsip-arsip yang memiliki nilai informasi tersebut masih akan berpeluang untuk digunakan kembali sehingga perlu manajemen penyimpanan yang baik agar dapat digunakan secara efisien oleh pengguna. Kebanyakan arsip di *Indonesian Visual Art Archive* merupakan karya pelaku seni yang dihasilkan dari kegiatan seni rupa, oleh karenanya hak cipta arsip yang ada di lembaga arsip seni rupa *Indonesian Visual Art Archive* merupakan milik dari pelaku seni yang mengizinkan pihak pengelola arsip dalam hal ini yakni *Indonesian Visual Art Archive* untuk menyimpan dan bisa diakses oleh setiap orang secara online.

Untuk menjaga data arsip tersebut, maka perlu adanya pengendalian sistem keamanan guna menghindari hilang, rusak, termanipulasi, hingga menjaga privasi arsip. Sistem keamanan arsip digital berorientasi kepada jaminan akses sistem arsip digital hanya untuk pihak-pihak yang memiliki otoritas dan pengembangan *software* kearsipan. Penerapan sistem

keamanan ini dimaksudkan agar arsip digital tidak dapat diakses oleh orang yang tidak memiliki wewenang.

6). Tahap temu balik arsip - Pada manajemen penyimpanan arsip baik konvensional ataupun digital, temu balik arsip merupakan salah satu tujuan utama guna menilai apakah suatu sistem yang digunakan sudah tepat atau tidak. Adapun mengenai temu balik arsip digital lembaga arsip seni rupa *Indonesian Visual Art Archive* Yogyakarta menggunakan sistem pencarian yang mirip dengan mesin pencari di internet yaitu menggunakan sistem keterkaitan antar arsip, misalkan untuk pencarian peristiwa seni akan muncul juga informasi yang terkait dengan peristiwa tersebut, dari informasi tersebut bisa didapatkan informasi mengenai pelaku seni yang berkegiatan di acara, dokumen yang diterbitkan pada acara tersebut, sehingga arsip ini bisa digunakan oleh peneliti untuk mencari informasi yang saling berkaitan.

7). Tahap evaluasi arsip - Mengenai tahap evaluasi arsip yang dimaksudkan dalam penelitian ini sebenarnya tidak terkait dengan jadwal retensi sebuah arsip, karena arsip yang ada di lembaga arsip seni *Indonesian Visual Art Archive* Yogyakarta ini sebenarnya merupakan karya seni yang mengandung nilai historis tentang perkembangan seni rupa di Indonesia, sehingga dalam hal ini kegiatan evaluasi lebih pada evaluasi proses dari setiap tahapan serta evaluasi hasil, yakni apakah hasil yang dicapai saat ini sesuai dengan tujuan diadakannya manajemen penyimpanan arsip oleh lembaga arsip seni rupa *Indonesian Visual Art Archive*. Jadi dengan demikian evaluasi disini buka untuk melakukan pemusnahan atau melakukan penjadwalan atau retensi mengenai umur suatu arsip seni.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut : a). Penerimaan arsip dilakukan dengan cara melakukan dokumentasi secara langsung atau mendapatkannya dari pihak pelaku seni atau galeri seni sehingga seluruh arsip yang diterima merupakan hak cipta dari pelaku seni itu sendiri; b). Tahap metadata arsip dilakukan untuk mengidentifikasi arsip sehingga mudah ditemukan kembali. Dalam kegiatan metadata ini meliputi skema metadata (*metadata scheme*), spesifikasi metadata (*metadata specification*) dan standar metadata (*metadara standard*); c). Tahap konversi arsip adalah suatu tahapan pemindahan arsip seni rupa dipindahkan kedalam format digital dengan cara pemindaian (*scanning*) dan konversi file (*conversion*); d). Mengenai sistem penyimpanan arsip digital di *Indonesian Visual Art Archive* sudah cukup baik dilihat dari penggunaan *hardware* dan *softwarentya*, serta sistem keamanan yang berlapis menjamin hak akses terhadap database penyimpanan hanya dimiliki oleh orang-orang yang mempunyai haknya dan teraturnya pembaruan dan *maintenance* terhadap sistem untuk menutupi kelemahan-kelemahan yang ada dan sistem backup data secara berkala dan otomatis didalam server menjamin terselamatkannya arsip jika terhapus; e). Tahap evaluasi yang dilakukan dalam manajemen penyimpanan arsip di lembaga arsip seni rupa *Indonesian Visual Art Archive* Yogyakarta ini lebih pada evaluasi proses dan hasil dari kegiatan yang dilakukan selama ini yaitu manajemen penyimpanan arsip digital.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, maka ada beberapa masukan yang menjadi masukan pada pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan penelitian ini yakni sebagai berikut : a). Agar lebih tertatanya arsip perlu adanya pembuatan standar operasional prosedur secara tertulis oleh ahli arsip mengenai teknis pengelolaan arsip digital diantaranya adalah SOP penerimaan arsip dari pihak luar, SOP pengumpulan arsip secara langsung dan SOP entri data yang mencakup deskripsi SOP, waktu pengerjaan, flowchart SOP, proses pembuatan metadata

arsip, proses konversi arsip, hingga proses mengunggah file arsip digital kedalam sistem sehingga setiap pekerjaan pengarsipan memiliki ukuran waktu dan kerja yang jelas; b). Perlu adanya evaluasi Lembaga harus mengetahui kelemahan yang dilakukan secara rutin berkaitan dengan penggunaan sistem yang dipakai selama ini karena kelemahan-kelemahan sistem yang didapat bisa dijadikan tolak ukur pemeliharaan dan pembaruan sistem kedepannya; c). Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan staf kearsipan diharapkan diberikan pelatihan yang berkaitan dengan pengelolaan arsip dan teknologi yang semakin berkembang saat ini.

Referensi

- Indonesia. (2007). *UU No. 43 Tahun 2009 tentang kearsipan*
- Indonesia. (2007). *UU No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan.*
- Indonesian Visual Art Archive. (2015). *Arsip Indonesian visual art archive.* Yogyakarta.
- Saifuddin, A. (1997). *Metodologi penelitian.* Yogyakarta : Andi Offset.
- Sugiarto, A. (2005). *Manajemen kearsipan.* Yogyakarta: Gava Media.
- Sugiarto, A., & Teguh, C. (2014). *Manajemen kearsipan elektronik.* Yogyakarta: Gava Media Timur, Pustaka.
- Wursanto. (1991). *Kearsipan.* Yogyakarta: Kanisius